Jurnal Pendidikan dan Keguruan
Vol. 4 No. 9, November (2026), Hal. 554-570
https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU
e-ISSN: 2986-3295

KARAKTER NASIONALISME PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI KELAS V MIS NURUL IMAN KANTAN TAHUN 2024/2025

Ahmad Karni *
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Email: Karni23.221099@gmail.com

Eliyah
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Email: eliyah.arhadi@gmail.com

Mauizatul Hasanah
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Email: mauizatulhasanah92@gmail.com

Abstract

This thesis discusses nationalism character in Civic Education learning in Grade V at MIS Nurul Iman Kantan for the 2024/2025 academic year. This study aims to describe students' nationalism character, identify the Civic Education learning process in developing nationalism character, and analyze the factors that influence the development of nationalism character among Grade V students at MIS Nurul Iman Kantan. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Descriptive research aims to describe and explain an object or phenomenon based on actual conditions in the field. The data validity techniques used in this study were triangulation and member checking to ensure that the data obtained accurately reflected the actual situation. The results of the study indicate that the nationalism character of Grade V students at MIS Nurul Iman Kantan is reflected in their willingness to make sacrifices and their concern for others. This can be seen in students' habits of helping friends who experience difficulties, either by assisting them in understanding learning materials or lending them stationery and other school supplies. These attitudes demonstrate the values of togetherness, mutual assistance, caring, and solidarity, which are important aspects of nationalism character. Furthermore, the Civic Education learning process in developing nationalism character is carried out through habituation and teacher role modeling. Teachers encourage students to participate actively in learning activities, promote the use of domestically produced goods, and encourage the proper use of the Indonesian language. In addition, teachers demonstrate nationalism through discipline, such as wearing official uniforms in accordance with regulations and starting lessons on time. The cultivation of nationalism values is also supported by displaying pictures of the President, Vice President, and the national emblem of Indonesia on classroom walls as a way of introducing national symbols to students. The factors influencing the development of nationalism character consist of supporting and inhibiting factors. The supporting factor is the availability of educational facilities and infrastructure, which play an important role in supporting the learning process and the cultivation of nationalism values, both directly and indirectly. Meanwhile, the inhibiting factor is the limited availability of learning media used in Civic Education subjects. The use of learning media that is still limited to whiteboards, pictures, and maps makes the delivery of learning materials less varied, potentially affecting the achievement of learning objectives. Based on the research findings, it can be concluded that the development of students' nationalism character through Civic Education learning is carried out by instilling values of caring, willingness to make sacrifices, discipline, love for the homeland, and pride in the Indonesian nation. The success of character development does not depend solely on learning materials but also on the habituation of positive behavior, teacher role modeling, and the support of educational facilities and infrastructure.

Keywords: *Perception, Teachers, Students.*

Abstrak

Skripsi ini membahas tentang Karakter Nasionalisme pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas V MIS Nurul Iman Kantan Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter nasionalisme siswa, mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter nasionalisme, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter nasionalisme siswa di kelas V MIS Nurul Iman Kantan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu objek atau fenomena berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi dan member check untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan keadaan sebenarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter nasionalisme siswa kelas V MIS Nurul Iman Kantan tercermin melalui sikap rela berkorban dan kepedulian terhadap sesama. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan siswa yang bersedia membantu teman yang mengalami kesulitan, baik dalam memahami materi pelajaran maupun dengan meminjamkan alat tulis dan perlengkapan sekolah. Sikap tersebut menunjukkan adanya nilai kebersamaan, tolong-menolong, kepedulian, dan solidaritas yang merupakan bagian dari karakter nasionalisme. Selanjutnya, proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter nasionalisme dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Guru mendorong siswa agar aktif dalam kegiatan pembelajaran, membiasakan penggunaan produk dalam negeri, serta menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, guru juga memberikan contoh sikap nasionalisme melalui kedisiplinan, seperti mengenakan pakaian dinas sesuai aturan dan memulai pembelajaran tepat waktu. Penanaman nilai nasionalisme juga didukung dengan adanya gambar presiden, wakil presiden, serta lambang negara Indonesia yang dipasang di dinding kelas sebagai bentuk pengenalan simbol-simbol negara kepada siswa. Adapun faktor yang memengaruhi pembentukan karakter nasionalisme terdiri atas faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang berperan penting dalam menunjang proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai nasionalisme, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah keterbatasan media pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Media pembelajaran yang masih terbatas pada papan tulis, gambar, dan peta menyebabkan penyampaian materi kurang bervariasi sehingga dapat memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter nasionalisme siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kepedulian, rela berkorban, kedisiplinan, cinta tanah air, dan kebanggaan terhadap bangsa Indonesia. Keberhasilan pembentukan karakter tersebut tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi juga pada pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, serta dukungan sarana dan prasarana pendidikan.

Kata Kunci: Persepsi, Guru, Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia dan membentuk karakter bangsa. Pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga membentuk watak, kepribadian, serta nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan

bernegara. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, mandiri, kreatif, demokratis, dan bertanggung jawab (Depdiknas, 2013).

Salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan melalui pendidikan adalah karakter nasionalisme. Nasionalisme merupakan paham kebangsaan yang mencerminkan kesadaran, semangat, dan rasa cinta seseorang terhadap tanah air serta bangsanya. Karakter nasionalisme dapat diwujudkan melalui sikap dan perilaku sehari-hari, seperti menghargai perbedaan, menjaga persatuan, rela berkorban, menghormati simbol-simbol negara, serta memiliki rasa bangga terhadap bangsa Indonesia. Menurut Widiastono, pendidikan manusia Indonesia tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pembentukan kepribadian dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar kehidupan berbangsa (Widiastono, 2014, hlm. 28). Oleh karena itu, pembentukan karakter nasionalisme perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaan pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Pentingnya penanaman karakter nasionalisme semakin terlihat seiring dengan perkembangan globalisasi. Arus globalisasi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, dan mengenal berbagai kebudayaan dari negara lain. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga dapat memberikan pengaruh terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda. Masuknya budaya asing yang tidak disaring dengan baik berpotensi menyebabkan berkurangnya kecintaan terhadap budaya sendiri, melemahnya rasa persatuan, serta menurunnya kesadaran terhadap nilai-nilai luhur bangsa. Lestari menjelaskan bahwa kesadaran nasionalisme generasi muda perlu ditumbuhkan melalui penerapan nilai-nilai Pancasila agar generasi muda tetap memiliki identitas dan kepribadian bangsa di tengah perkembangan globalisasi (Lestari, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, Irhandayaningsih menegaskan pentingnya peranan Pancasila dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era globalisasi (Irhandayaningsih, 2012).

Pembentukan karakter nasionalisme juga berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mampu memahami, menyadari, dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Yaumi menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki landasan dan pilar yang menjadi pedoman dalam membentuk perilaku serta kepribadian peserta didik (Yaumi, 2016, hlm. 10). Sementara itu, Mulyasa menyatakan bahwa manajemen pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan agar nilai-nilai karakter dapat tertanam dalam diri peserta didik (Mulyasa, 2016, hlm. 20). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak cukup hanya disampaikan melalui teori, tetapi harus diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penerapan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pendidikan nasional, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter nasionalisme peserta didik. Mata pelajaran ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai hak dan kewajiban warga negara, Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar memiliki sikap cinta tanah air,

tanggung jawab, toleransi, dan semangat persatuan. Magdalena, Haq, dan Ramdhan menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar memiliki peran dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai nilai-nilai kewarganegaraan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Magdalena, Haq, & Ramdhan, 2020, hlm. 418–430). Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan perlu dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Penanaman nilai nasionalisme juga sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga persatuan dan menghindari perpecahan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran ayat 103 yang memerintahkan umat manusia untuk berpegang teguh pada tali Allah dan tidak bercerai-berai. Ayat tersebut mengandung pesan bahwa persatuan, persaudaraan, dan sikap saling mengingatkan merupakan hal penting dalam kehidupan bersama. Shihab menjelaskan bahwa perintah untuk berpegang teguh mengandung makna berupaya menjaga persatuan dan saling mengingatkan apabila terdapat kesalahan (Shihab, t.t., hlm. 205). Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan karakter nasionalisme, terutama dalam membangun sikap kebersamaan, kepedulian, toleransi, dan persatuan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dalam membentuk karakter nasionalisme peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme. Penanaman karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan perilaku disiplin, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penghargaan terhadap budaya bangsa, serta pengenalan simbol-simbol negara. Widiatmaka menjelaskan bahwa pembangunan karakter nasionalisme peserta didik di sekolah berbasis agama Islam perlu dilakukan melalui proses pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan peserta didik (Widiatmaka, 2016, hlm. 27). Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter nasionalisme tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh keteladanan guru dan lingkungan pendidikan yang mendukung.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MIS Nurul Iman Kantan pada Selasa, 22 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB, ditemukan gambaran awal mengenai pentingnya pembentukan karakter nasionalisme melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa peserta didik telah mengenal beberapa nilai dasar nasionalisme, seperti cinta tanah air dan persatuan. Akan tetapi, pemahaman tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari. Sebagian peserta didik masih memandang Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang lebih menekankan teori dan hafalan, sehingga penerapan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari masih perlu ditingkatkan. Selain itu, proses pembelajaran yang cenderung menggunakan metode konvensional juga menjadi tantangan bagi guru dalam mengembangkan keterlibatan aktif peserta didik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter nasionalisme tidak dapat dilakukan hanya dengan memberikan pengetahuan mengenai konsep kebangsaan. Diperlukan proses pembelajaran yang mampu menghubungkan materi Pendidikan Kewarganegaraan dengan pengalaman nyata peserta didik. Guru perlu memberikan contoh

dan membiasakan perilaku positif agar nilai-nilai nasionalisme dapat dipahami sekaligus diterapkan oleh peserta didik. Sikap rela berkorban, saling membantu, menghargai perbedaan, disiplin, serta bangga menggunakan produk dalam negeri merupakan beberapa bentuk perilaku yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai karakter nasionalisme pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan penting untuk dilakukan, khususnya pada peserta didik kelas V MIS Nurul Iman Kantan. Penelitian ini berfokus pada tiga aspek, yaitu karakter nasionalisme yang dimiliki peserta didik, proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter nasionalisme, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengangkat judul "Karakter Nasionalisme pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas V MIS Nurul Iman Kantan Tahun Pelajaran 2024/2025."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh melalui pengumpulan data dalam kondisi alamiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan menafsirkan suatu fenomena berdasarkan kenyataan yang ditemukan di lapangan (Fitrah & Luthfiyah, 2017, hlm. 36). Sementara itu, penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan, gejala, atau fenomena secara sistematis berdasarkan fakta yang diperoleh selama proses penelitian (Arikunto, 2010, hlm. 172). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran karakter nasionalisme siswa, proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter nasionalisme di kelas V MIS Nurul Iman Kantan.

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Nurul Iman Kantan yang beralamat di Dusun Kantan, Desa Sendoyan, Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas V, dan tiga orang siswa kelas V. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017, hlm. 218). Informan tersebut dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran serta pembentukan karakter nasionalisme siswa.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui kepala sekolah, guru, dan siswa kelas V MIS Nurul Iman Kantan. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen sekolah, arsip, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan kedua sumber data tersebut bertujuan untuk memperoleh

informasi yang lebih lengkap mengenai pembentukan karakter nasionalisme melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan kegiatan pengamatan secara sistematis terhadap objek penelitian untuk memperoleh informasi mengenai perilaku, aktivitas, dan keadaan yang terjadi di lapangan (Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018, hlm. 4). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara nonpartisipan, yaitu peneliti mengamati kegiatan pembelajaran dan perilaku siswa tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas tersebut. Selanjutnya, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan mengenai proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan pembentukan karakter nasionalisme siswa. Wawancara merupakan proses komunikasi antara peneliti dan informan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Sarwo Edi, 2016, hlm. 3). Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui dokumen tertulis, arsip, foto, serta berbagai informasi yang berkaitan dengan kondisi sekolah dan kegiatan pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2017, hlm. 334). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, serta menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antara informasi yang diperoleh dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan hasil penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan member check. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber atau teknik lain sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh (Moleong, 2008, hlm. 87). Triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa serta mencocokkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Selain itu, member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali data atau informasi hasil penelitian kepada informan untuk memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh dengan maksud dan pengalaman mereka. Dengan demikian, data penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan dan ketepatan yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Nasionalisme yang ada pada siswa kelas V di MIS Nurul Iman Kantan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, karakter nasionalisme siswa kelas V MIS Nurul Iman Kantan telah berkembang dan mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar kelas. Karakter tersebut terlihat melalui perilaku rela berkorban, cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, disiplin, serta berani dan jujur. Pembentukan karakter nasionalisme ini tidak terlepas dari proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang diberikan oleh guru.

Sikap rela berkorban siswa terlihat melalui kesediaan mereka membantu teman yang

mengalami kesulitan, seperti membantu memahami materi pelajaran, meminjamkan alat tulis, serta berbagi makanan atau jajanan ketika waktu istirahat. Perilaku tersebut dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan maupun pujian. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kepedulian terhadap sesama dan memahami pentingnya kepentingan bersama. Sikap rela berkorban tidak hanya diwujudkan melalui pengorbanan besar untuk bangsa dan negara, tetapi juga dapat dimulai dari tindakan sederhana yang memberikan manfaat bagi orang lain. Astuti menjelaskan bahwa salah satu ciri kesetiaan terhadap bangsa dan negara adalah kesediaan memberikan sesuatu yang dimiliki demi kepentingan bersama, meskipun dapat merugikan kepentingan pribadi (Astuti, t.t., hlm. 175). Selain itu, kebiasaan berbagi makanan dan membantu teman mencerminkan nilai kebersamaan, persaudaraan, dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Rusyan bahwa pendidikan budi pekerti berkaitan dengan pembentukan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sikap saling membantu dan peduli terhadap sesama (Rusyan, t.t., hlm. 65). Dengan demikian, sikap rela berkorban yang ditunjukkan siswa merupakan salah satu bentuk awal penanaman nilai nasionalisme melalui kebiasaan sederhana di lingkungan sekolah.

Selain sikap rela berkorban, karakter nasionalisme siswa juga terlihat melalui sikap cinta tanah air. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sikap tersebut ditunjukkan melalui kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar selama pembelajaran, memilih produk buatan dalam negeri seperti sepatu dan tas, serta menyanyikan lagu wajib nasional, seperti Indonesia Raya. Perilaku tersebut tidak terlepas dari keteladanan guru yang secara konsisten menggunakan bahasa Indonesia ketika mengajar dan memberikan contoh dengan menggunakan pakaian serta perlengkapan buatan dalam negeri. Guru juga mengintegrasikan cerita perjuangan para pahlawan dalam pembelajaran agar siswa memahami perjuangan bangsa dan pentingnya menghargai jasa para pahlawan. Sikap cinta tanah air merupakan salah satu bentuk kesetiaan terhadap bangsa dan negara yang dapat diwujudkan melalui penghargaan terhadap bahasa nasional, budaya, sejarah perjuangan, serta dukungan terhadap produk dalam negeri (Astuti, t.t., hlm. 175). Yaumi menjelaskan bahwa cinta tanah air merupakan sikap positif yang mendorong seseorang untuk menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk bahasa, lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi (Yaumi, 2014, hlm. 104). Dalam hal ini, kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya juga menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Dengan demikian, sikap cinta tanah air pada siswa mulai terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Karakter nasionalisme selanjutnya tercermin melalui sikap persatuan dan kesatuan. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa kelas V memperlihatkan sikap saling menghargai pendapat, menyukai kegiatan belajar kelompok, melaksanakan gotong royong, mengikuti musyawarah dan diskusi kelompok, serta menjaga kerukunan dengan teman di luar kelas. Perilaku tersebut menunjukkan adanya kesadaran siswa mengenai pentingnya hidup bersama, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Dalam kegiatan pembelajaran, guru berperan mendorong siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, dan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menyampaikan pendapat. Melalui

kegiatan tersebut, siswa belajar bahwa setiap orang memiliki pendapat yang perlu dihargai dan permasalahan dapat diselesaikan melalui musyawarah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Yaumi bahwa penanaman nilai karakter perlu diwujudkan melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, termasuk membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain (Yaumi, 2014, hlm. 104). Dengan demikian, pembiasaan diskusi, gotong royong, dan musyawarah yang dilakukan guru menjadi bagian penting dalam menanamkan karakter nasionalisme. Sikap persatuan dan kesatuan tersebut membantu siswa memahami bahwa kebersamaan dapat dimulai dari lingkungan terdekat, seperti keluarga, teman sebaya, dan sekolah.

Sikap disiplin juga menjadi bagian dari karakter nasionalisme yang ditemukan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa menunjukkan perilaku disiplin melalui kebiasaan mengumpulkan tugas tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, serta datang ke sekolah sesuai waktu yang telah ditentukan. Sikap tersebut terbentuk melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Guru secara rutin memeriksa kehadiran siswa, memulai pembelajaran tepat waktu, serta memberikan teguran kepada siswa yang datang terlambat. Selain itu, disiplin ditanamkan melalui berbagai kegiatan sekolah, seperti mengikuti upacara bendera, mengenakan seragam sesuai ketentuan, melaksanakan tugas kebersihan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Kegiatan tersebut membiasakan siswa untuk bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Sagya menjelaskan bahwa disiplin merupakan salah satu perilaku yang berkaitan dengan karakter nasionalistik dan dapat diwujudkan melalui kepatuhan terhadap aturan serta pelaksanaan tanggung jawab secara konsisten (Sagya, 2012, hlm. 32). Berdasarkan temuan tersebut, perilaku disiplin siswa tidak hanya muncul karena adanya aturan sekolah, tetapi juga terbentuk melalui pengawasan, pengingat, dan contoh yang diberikan guru.

Dengan demikian, kedisiplinan menjadi salah satu bentuk penerapan karakter nasionalisme di lingkungan sekolah karena siswa dibiasakan untuk menaati tata tertib, datang tepat waktu, dan menyelesaikan tugas sebagai bentuk tanggung jawab. Selain itu, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sikap berani siswa kelas V masih berkembang dan belum dimiliki secara merata. Sebagian besar siswa belum berani maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal tanpa ditunjuk oleh guru. Namun, beberapa siswa telah menunjukkan keberanian dengan menyampaikan pendapat ketika guru mengajukan pertanyaan. Keberanian tersebut tumbuh melalui pembiasaan guru yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Di luar kelas, keberanian siswa juga terlihat ketika mereka bersedia meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan. Perilaku tersebut menunjukkan adanya kemauan untuk mengakui kesalahan dan bertanggung jawab terhadap tindakan sendiri.

Sementara itu, sikap jujur siswa terlihat melalui perilaku mengerjakan ulangan secara mandiri tanpa meminta bantuan teman, menyampaikan pendapat sesuai dengan keyakinan sendiri, serta membayar makanan yang dibeli di kantin sekolah sesuai dengan harga yang ditentukan. Guru turut berperan membentuk perilaku tersebut dengan mengingatkan siswa agar tidak menyontek atau meminta jawaban kepada teman ketika ulangan berlangsung. Kesuma, dkk. menjelaskan bahwa jujur merupakan perilaku yang menunjukkan kesesuaian antara perkataan dan kenyataan serta tidak melakukan kecurangan (Kesuma dkk., 2013,

hlm. 16).

Berdasarkan pengertian tersebut, perilaku siswa yang mengerjakan ulangan secara mandiri dan membayar makanan di kantin dengan benar merupakan bentuk penerapan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberanian dan kejujuran merupakan karakter yang perlu terus dikembangkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat, mengakui kesalahan, dan bertindak jujur agar nilai-nilai tersebut semakin tertanam dalam diri siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter nasionalisme siswa kelas V MIS Nurul Iman Kantan telah terlihat melalui berbagai perilaku dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tingkat perkembangannya berbeda pada setiap siswa. Sikap rela berkorban diwujudkan melalui kebiasaan membantu dan berbagi dengan teman, sikap cinta tanah air terlihat melalui penggunaan bahasa Indonesia, penghargaan terhadap produk dalam negeri, serta kegiatan menyanyikan lagu wajib nasional. Sikap persatuan dan kesatuan tercermin melalui gotong royong, diskusi, musyawarah, dan menjaga kerukunan. Sementara itu, sikap disiplin, berani, dan jujur terlihat melalui kepatuhan terhadap aturan, keberanian menyampaikan pendapat, kesediaan meminta maaf, serta perilaku tidak menyontek.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter nasionalisme tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi Pendidikan Kewarganegaraan di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sekolah. Guru memiliki peran penting sebagai pendidik sekaligus teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan perlu diarahkan pada pembentukan perilaku nyata agar siswa tidak hanya memahami konsep nasionalisme, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sebagian besar nilai nasionalisme telah terlihat dalam perilaku siswa, sikap keberanian, khususnya keberanian tampil di depan kelas, masih perlu ditingkatkan melalui pembiasaan dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter Nasionalisme pada siswa di Kelas V MIS Nurul Iman Kantan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penanaman karakter nasionalisme pada siswa kelas V MIS Nurul Iman Kantan dilakukan oleh guru melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, serta penggunaan cerita perjuangan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Guru membiasakan siswa untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, menggunakan produk buatan dalam negeri, serta berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, guru juga memberikan contoh secara langsung melalui perilaku sehari-hari, seperti mengenakan pakaian dinas sesuai dengan aturan, memulai pembelajaran tepat waktu, serta memasang gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia di dinding kelas. Berbagai kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya menumbuhkan kesadaran siswa mengenai pentingnya mencintai tanah air dan menghargai identitas bangsa Indonesia.

Keteladanan guru menjadi salah satu cara penting dalam membentuk karakter nasionalisme siswa. Guru yang menggunakan produk dalam negeri dan membiasakan

komunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara tidak langsung memberikan contoh kepada siswa untuk mencintai serta menghargai bangsa sendiri. Kebiasaan guru mengenakan pakaian dinas sesuai ketentuan dan memulai pembelajaran tepat waktu juga memberikan pembelajaran mengenai pentingnya kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan. Sementara itu, pemasangan gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara di dalam kelas menjadi salah satu bentuk pengenalan terhadap simbol-simbol negara yang dapat menumbuhkan rasa bangga siswa sebagai warga negara Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nasionalisme tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi di kelas, tetapi juga melalui contoh nyata yang dapat dilihat dan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui keteladanan, guru juga menanamkan karakter nasionalisme dengan memberikan teguran dan nasihat ketika siswa melakukan perilaku yang kurang sesuai dengan aturan sekolah. Perilaku tersebut antara lain berbicara ketika pembelajaran berlangsung, menyontek, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, datang terlambat, dan tidak berpakaian rapi. Pemberian teguran dan nasihat bertujuan agar siswa memahami kesalahan yang dilakukan serta membiasakan diri untuk bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Melalui cara tersebut, guru berupaya membentuk sikap disiplin, jujur, dan patuh terhadap aturan. Dengan demikian, pembentukan karakter nasionalisme tidak hanya dilakukan dengan memberikan contoh perilaku yang baik, tetapi juga melalui pengarahan ketika siswa melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan.

Guru juga menggunakan cerita perjuangan para pahlawan sebagai salah satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Melalui cerita tersebut, siswa diperkenalkan dengan perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan dan membela bangsa Indonesia. Penyampaian cerita perjuangan diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, serta sikap rela berkorban dan patuh terhadap aturan. Selain itu, guru menyampaikan cerita motivasi yang mengandung pesan tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan. Cerita tersebut memberikan pemahaman kepada siswa bahwa kehidupan yang rukun, saling menghargai, dan bekerja sama merupakan bagian penting dalam menjaga persatuan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan karakter nasionalisme pada siswa kelas V MIS Nurul Iman Kantan. Penanaman nilai nasionalisme dilakukan melalui berbagai cara, yaitu pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran, keteladanan perilaku guru, pemberian teguran dan nasihat, serta penyampaian cerita perjuangan dan cerita motivasi. Berbagai cara tersebut saling melengkapi dalam membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran PPKn tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku siswa agar memiliki rasa cinta tanah air, disiplin, jujur, rela berkorban, serta mampu menjaga persatuan dan kesatuan. Penanaman karakter secara berkelanjutan diharapkan dapat membentuk siswa menjadi generasi yang memiliki rasa tanggung jawab, kebanggaan, dan kepedulian terhadap bangsa.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam membentuk karakter Nasionalisme pada siswa di Kelas V MIS Nurul Iman Kantan

Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan karakter nasionalisme pada siswa kelas V MIS Nurul Iman Kantan dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua faktor tersebut memiliki peran dalam menentukan keberhasilan penanaman nilai-nilai nasionalisme di lingkungan sekolah. Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ketersediaan sarana dan prasarana sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan media pembelajaran serta pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat di luar sekolah.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung proses pembentukan karakter nasionalisme siswa. Ketersediaan fasilitas sekolah yang memadai dapat membantu guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme secara lebih optimal. Sarana dan prasarana tidak hanya berfungsi sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, keberadaan fasilitas pendidikan yang memadai menjadi bagian penting dalam menunjang keberhasilan penanaman karakter nasionalisme, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di lingkungan sekolah.

Di samping faktor pendukung tersebut, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam pembentukan karakter nasionalisme siswa. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah keterbatasan media pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran PPKn. Media yang digunakan masih terbatas pada papan tulis, gambar, dan peta, sedangkan penggunaan media tambahan seperti laptop atau komputer belum dimanfaatkan secara maksimal. Kondisi tersebut dapat memengaruhi variasi penyampaian materi dan kesempatan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam. Dalam proses pembelajaran, penggunaan media perlu didukung oleh kemampuan guru dalam memilih dan memanfaatkannya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, ketersediaan media yang lebih canggih saja belum cukup apabila tidak disertai keterampilan guru dalam menggunakannya secara tepat. Keterbatasan media tersebut menjadi salah satu tantangan bagi guru dalam menyampaikan materi nasionalisme agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Hambatan lainnya berasal dari perbedaan kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat tempat siswa berinteraksi. Siswa memiliki latar belakang sosial ekonomi dan lingkungan keluarga yang beragam sehingga perhatian, pengawasan, serta pembiasaan karakter yang diterima setiap siswa tidak selalu sama. Kurangnya perhatian orang tua dapat memengaruhi perilaku siswa, misalnya siswa menjadi lebih sulit diarahkan, kurang mampu mengendalikan emosi, atau menunjukkan perilaku yang kurang sesuai ketika mengikuti pembelajaran. Selain itu, lingkungan pergaulan di luar sekolah juga dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Apabila siswa bergaul dengan teman yang kurang menunjukkan sikap sopan santun, terdapat kemungkinan perilaku tersebut ditiru dan terbawa ke lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter nasionalisme tidak

dapat sepenuhnya dibebankan kepada pihak sekolah, karena siswa juga memperoleh pengaruh dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai nasionalisme membutuhkan dukungan dan kerja sama antara guru, orang tua, serta lingkungan sekitar. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah perlu diperkuat dengan perhatian dan pengawasan keluarga agar nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kejujuran, dan kepedulian dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter nasionalisme siswa kelas V MIS Nurul Iman Kantan didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana sekolah, tetapi masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan media pembelajaran serta pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman karakter nasionalisme memerlukan fasilitas pendidikan yang memadai, kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran, serta dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Dengan adanya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pembentukan karakter nasionalisme diharapkan dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

ANALISIS/DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter nasionalisme siswa kelas V MIS Nurul Iman Kantan telah berkembang melalui berbagai perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai nasionalisme tersebut tidak hanya terlihat dari pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Kewarganegaraan, tetapi juga tercermin melalui tindakan nyata, seperti membantu teman, menghargai perbedaan, menjaga kerukunan, menaati aturan, dan menunjukkan rasa cinta terhadap bangsa Indonesia. Temuan ini memperlihatkan bahwa nasionalisme pada tingkat sekolah dasar dapat dibangun melalui kebiasaan sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, pembentukan karakter nasionalisme tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian pengetahuan tentang bangsa dan negara, tetapi perlu diwujudkan dalam pengalaman dan perilaku sehari-hari.

Sikap rela berkorban yang ditunjukkan melalui kegiatan membantu teman, meminjamkan alat tulis, dan berbagi makanan memperlihatkan bahwa siswa mulai memiliki kepedulian terhadap kepentingan orang lain. Perilaku tersebut menjadi bentuk sederhana dari semangat kebersamaan dan solidaritas yang merupakan bagian dari nilai nasionalisme. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nasionalisme dapat dimulai dari lingkungan terdekat siswa, terutama melalui hubungan sosial dengan teman sebaya. Ketika siswa terbiasa membantu tanpa mengharapkan imbalan, mereka belajar untuk tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan kebutuhan orang lain. Kebiasaan tersebut menjadi dasar dalam membangun sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap kehidupan bersama.

Sikap cinta tanah air terlihat melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penghargaan terhadap produk dalam negeri, serta kegiatan menyanyikan lagu wajib nasional. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai mengenal dan menghargai identitas bangsa Indonesia. Keteladanan guru memiliki peran dalam membentuk kebiasaan tersebut karena siswa memperoleh contoh secara langsung dari perilaku yang dilakukan guru. Penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran, pemilihan produk dalam negeri, dan pengenalan simbol negara menjadi pengalaman konkret bagi siswa untuk memahami arti

mencintai tanah air. Dengan demikian, nilai cinta tanah air lebih mudah ditanamkan ketika siswa tidak hanya menerima penjelasan secara lisan, tetapi juga melihat dan mempraktikkan perilaku yang mencerminkan kecintaan terhadap bangsa.

Sementara itu, sikap persatuan dan kesatuan tercermin melalui kegiatan diskusi, belajar kelompok, gotong royong, musyawarah, dan kebiasaan menjaga kerukunan. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial di sekolah menjadi ruang penting untuk mengembangkan nilai persatuan. Melalui kegiatan kelompok, siswa belajar bekerja sama dengan teman, menghargai pendapat yang berbeda, serta menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah. Pengalaman tersebut membantu siswa memahami bahwa perbedaan bukan alasan untuk menimbulkan perselisihan, melainkan sesuatu yang perlu dihargai dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama dan interaksi antarsiswa memiliki peran dalam membentuk sikap persatuan dan kesatuan sejak dini.

Karakter disiplin, berani, dan jujur juga menjadi bagian dari perkembangan nasionalisme siswa. Kedisiplinan terlihat melalui kebiasaan datang tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai ketentuan, mengikuti pembelajaran dengan tertib, dan menaati peraturan sekolah. Sikap tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai belajar memahami tanggung jawab terhadap kewajibannya. Adapun keberanian terlihat melalui kesediaan beberapa siswa menyampaikan pendapat dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Namun, belum semua siswa memiliki keberanian untuk tampil di depan kelas tanpa diminta oleh guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan karakter siswa tidak berlangsung secara bersamaan dan masih membutuhkan pembiasaan yang berkelanjutan. Di sisi lain, perilaku jujur terlihat melalui kebiasaan mengerjakan ulangan secara mandiri dan membayar makanan di kantin sesuai harga. Hal ini memperlihatkan bahwa kejujuran mulai diterapkan dalam situasi nyata, baik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung maupun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Pembentukan karakter nasionalisme tersebut berkaitan erat dengan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dilaksanakan oleh guru. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menerapkan pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, dan cerita perjuangan para pahlawan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan keterlibatan guru secara langsung dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sikap siswa. Guru menjadi contoh yang dapat diamati dan ditiru, sehingga perilaku guru dalam menggunakan bahasa Indonesia, mengenakan pakaian dinas sesuai aturan, memulai pembelajaran tepat waktu, serta menghargai simbol negara menjadi bagian dari proses pendidikan karakter.

Pemberian teguran dan nasihat kepada siswa yang berbicara ketika pembelajaran berlangsung, menyontek, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, datang terlambat, atau tidak berpakaian rapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan karakter. Tindakan tersebut tidak hanya bertujuan mengingatkan siswa agar menaati aturan, tetapi juga membantu mereka memahami konsekuensi dari perilakunya. Dalam hal ini, guru berperan mengarahkan siswa agar mampu membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Penggunaan cerita perjuangan para pahlawan juga memberikan kesempatan

kepada siswa untuk mengenal nilai pengorbanan, keberanian, cinta tanah air, dan tanggung jawab. Sementara itu, cerita motivasi mengenai persatuan membantu siswa memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan teman dan menghargai kebersamaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter nasionalisme dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah. Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung karena fasilitas sekolah dapat membantu guru melaksanakan pembelajaran dan kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai nasionalisme. Keberadaan gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara di dalam kelas, misalnya, dapat menjadi sarana pengenalan identitas negara kepada siswa. Lingkungan sekolah yang mendukung dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan membantu siswa membiasakan perilaku positif.

Namun, proses pembentukan karakter nasionalisme masih menghadapi kendala, terutama keterbatasan media pembelajaran. Penggunaan media yang masih didominasi papan tulis, gambar, dan peta menyebabkan variasi penyampaian materi belum sepenuhnya berkembang. Pemanfaatan laptop atau komputer yang belum maksimal juga menjadi tantangan dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih beragam. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran nasionalisme perlu memperhatikan ketersediaan media sekaligus kemampuan guru dalam memanfaatkannya. Media pembelajaran yang sesuai dapat membantu siswa memahami materi secara lebih konkret, terutama ketika guru menjelaskan sejarah perjuangan bangsa, simbol negara, dan nilai-nilai nasionalisme.

Selain keterbatasan media, lingkungan keluarga dan masyarakat juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Perbedaan latar belakang keluarga menyebabkan setiap siswa memperoleh perhatian, pengawasan, dan pembiasaan yang tidak selalu sama. Kurangnya perhatian orang tua dapat memengaruhi perilaku siswa, termasuk kedisiplinan, pengendalian emosi, dan sikap ketika mengikuti pembelajaran. Demikian pula, lingkungan pergaulan di luar sekolah dapat memengaruhi kebiasaan dan perilaku siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah bukan satu-satunya lingkungan yang membentuk karakter nasionalisme. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru perlu didukung oleh keluarga dan masyarakat agar siswa memperoleh pembiasaan yang konsisten dalam berbagai lingkungan kehidupan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan karakter nasionalisme siswa kelas V MIS Nurul Iman Kantan berlangsung melalui hubungan antara perilaku siswa, proses pembelajaran, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Karakter nasionalisme telah tampak dalam perilaku rela berkorban, cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, disiplin, berani, serta jujur, meskipun masih terdapat aspek yang perlu dikembangkan, terutama keberanian siswa untuk tampil dan berpartisipasi secara mandiri. Oleh karena itu, penanaman karakter nasionalisme perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran yang aktif, pembiasaan positif, keteladanan guru, pemanfaatan media pembelajaran, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu siswa tidak hanya memahami nilai-nilai nasionalisme, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Karakter Nasionalisme pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas V MIS Nurul Iman Kantan Tahun 2024-2025, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter nasionalisme siswa telah terlihat melalui perilaku sehari-hari, proses pembelajaran, serta pembiasaan yang dilakukan oleh guru di lingkungan sekolah.

Pertama, karakter nasionalisme siswa kelas V MIS Nurul Iman Kantan tercermin melalui beberapa sikap, yaitu rela berkorban, cinta tanah air, disiplin, berani, dan jujur. Sikap rela berkorban ditunjukkan melalui kesediaan siswa membantu teman yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran serta meminjamkan alat tulis atau perlengkapan sekolah. Sikap cinta tanah air terlihat dari kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta memilih produk buatan dalam negeri, seperti sepatu dan tas. Sementara itu, sikap disiplin ditunjukkan melalui kebiasaan datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, dan mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan. Sikap berani dan jujur juga mulai terlihat ketika siswa berani menyampaikan pendapat saat guru mengajukan pertanyaan serta menunjukkan kejujuran dalam kegiatan pembelajaran.

Kedua, proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk karakter nasionalisme siswa. Pembentukan karakter tersebut dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa. Guru membiasakan siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta mengenalkan pentingnya memilih produk buatan dalam negeri. Selain itu, guru memberikan contoh sikap nasionalisme melalui perilaku sehari-hari, seperti mengenakan pakaian dinas sesuai ketentuan, memulai pembelajaran tepat waktu, serta memasang gambar Presiden, Wakil Presiden, dan lambang negara Indonesia di dalam kelas. Keteladanan tersebut menjadi salah satu cara untuk menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa.

Ketiga, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter nasionalisme melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Faktor pendukungnya adalah tersedianya sarana dan prasarana sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran serta membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Adapun faktor penghambatnya adalah keterbatasan media pembelajaran yang digunakan, seperti penggunaan papan tulis, gambar, dan peta yang masih menjadi media utama. Keterbatasan tersebut dapat memengaruhi variasi kegiatan pembelajaran dan pencapaian tujuan pembentukan karakter nasionalisme.

Dengan demikian, pembentukan karakter nasionalisme pada siswa kelas V MIS Nurul Iman Kantan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi Pendidikan Kewarganegaraan, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung tumbuhnya sikap nasionalisme pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Astuti, Siti Irene. *Ilmu Sosial Dasar*. Yogyakarta: UPT MKU UNY, tanpa tahun.

Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Depdiknas. 2013. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013.

Edi, Fandi Rosi Sarwo. 2016. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera.

Fitrah, Muh., dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Bandung: CV Jejak.

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

Irhandayaningsih, A. 2012. "Peranan Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Global." Humanika, 16(9).

Kesuma, Dharma, dkk. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Lestari, E. Y. 2019. "Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila." Adil Indonesia Journal, 1(1).

Magdalena, I., Haq, A. S., dan Ramdhan, F. 2020. "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang." Bintang, 2(3), 418–430.

Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, H. E. 2016. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.

Ni'matuzahroh, dan Susanti Prasetyaningrum. 2018. *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Rusyan, A. Tabrani. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara, tanpa tahun.

Sadiah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sagya, Andi Eka. "Disiplin sebagai Contoh Perilaku Nasionalistik." Dalam *Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: MataBangsa, 2012.

Saifuddin, Azwar. 1991. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar Offset IKAPI.

Setiawan, Johan, dan Albi Anggit. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.

Shihab, M. Quraish. Tanpa Tahun. "Surah Ali Imran [3]: 103: Menjaga Integrasi Negara." Tafsir Al-Qur'an. https://tafsiralquran.id/surah-ali-imran-3-103-menjaga-integrasi-negara/.

Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. Tanpa Tahun. *Metode Penelitian Kombinasi*. Data penerbitan belum tersedia.

Syamsidah. 2016. *Kiat Mudah Membuat Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Deepublish.

Tim Penyusun. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Sambas: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas*. Data penerbitan belum tersedia.

Widiastono, Tonny D. (Ed.). 2014. Pendidikan Manusia Indonesia. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Widiatmaka, Pipit. 2016. "Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Berbasis Agama Islam." Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 1(1).

Yaumi, Muhammad. 2016. Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi. Jakarta: Prenadamedia Group. Anggit, Albi, dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.